

## B A B I

### PENDAHULUAN

#### A. Penerapan Judul.

Skripsi ini berjudul: "STUDY ANALISA HADIS-HADIS TENTANG LUQATAH DALAM SUNAN IBN MAJAH".

Agar dapat dimengerti dan tidak menimbulkan salah pengertian pada pembaca, maka penulis berikan pengertian secara terperinci kata-kata yang perlu dijelaskan dalam judul tersebut.

Kata "Study" mempunyai dua arti yaitu:

1. Pelajaran: penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Penyelidikan. (Poerwadarminta, WJS, 1982:965).

Yang dimaksud dengan study disini adalah penggunaan waktu dan pikiran untuk menyelidiki sesuatu yang menjadi obyek, adapun yang menjadi obyek dalam judul skripsi ini adalah hadis-hadis tentang luqatah dalam Sunan Ibn Majah.

"Analisa" adalah penyelidikan suatu peristiwa (kারণ, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya. (Poerwadarminta, WJS, 1982:40).

Yang dimaksud dengan analisa disini adalah menyelidiki untuk mengetahui nilai hadis-hadis tersebut dari segi

ṣahīḥ, ḥasan dan ḍa'ifnya, baik dari segi matan maupun dari-segi sanadnya.

"Ḥadīṣ" adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi - Muhammad s.a.w. baik perkataan, perbuatan, taqrir dan sebagainya. (Muhammad Mahfuz At-Turmuzī, 1961:8).

Dalam konteks judul skripsi ini dipakai untuk memberikan batasan atau klasifikasi, bahwa obyek penyelidikan tersebut bukanlah seluruh ḥadīṣ yang ada dalam Sunan Ibn Mājah, akan tetapi terbatas pada ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang luqatah saja.

"Luqatah" adalah barang-barang yang didapat dari tempat yang tidak dimiliki oleh seseorangpun. (Sulaiman Rasyid, 1976: 316).

"Sunan Ibn Mājah" adalah kitab sunan yang disusun oleh Abū 'Abdillah Muhammad bin Yazīd bin Mājah Al-Qaswinī.

Maksud judul skripsi diatas adalah menyelidiki atau meneliti untuk menilai kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang luqatah dalam Sunan Ibn Mājah dari segi ṣahīḥ, ḥasan dan ḍa'ifnya.

#### B. Alasan Memilih Judul.

Adapun yang mendorong penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Ḥadīṣ merupakan sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat ma -

usia. Oleh karena itu sangat perlu dipelajari dan difahami, agar tingkah laku kita sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan didalamnya.

2. Sunan Ibn Mājah adalah termasuk kitab pokok yang enam yang (kutubus sittah) yang rangkingnya terbawah dan itu pun masih diperselisihkan 'ulamā', sedangkan isi kitab sunan itu sendiri tidak keseluruhannya ṣahīh.
3. Luqāṭah merupakan masalah yang sering terjadi didalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi pada umumnya kita umat Islam kurang memperhatikan ketentuan-ketentuan agama terhadap masalah tersebut.

#### C. Tujuan Pembahasan.

Sejalan dengan pem lihan judul diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang luqāṭah dalam Sunan Ibn Mājah baik dari segi sanad maupun dari segi matannya.
2. Untuk mengetahui dalalah ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut dan kejujrahannya.
3. Untuk mengetahui hak dan kewajiban sipenemu barang luqāṭah terhadap luqāṭah itu sendiri dan kepada pemiliknya.

#### D. Sistematika Pembahasan.

Agar mempermudah pembahasan, maka skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, dan pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub, dan tiap-tiap sub terdiri dari beberapa pasal sesuai ruang lingkup pembahasan masing-masing.

Dibawah ini penulis akan menerangkan cara ringkas - pembagian bab-bab tersebut sebagai berikut:

#### Bab I Pendahuluan.

Pendahuluan ini merupakan uraian tentang berbagai hal yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, semua yang diuraikan dalam bab ini merupakan gambaran global dari keseluruhan materi yang akan dikemukakan pada bab-bab berikutnya.

Bab II Pengertian ḥadīṣ dan sejarah adanya pemeliharaan ḥadīṣ. Bab ini terdiri dari tiga sub, sub pertama membahas tentang pengertian ḥadīṣ, dalam sub bab ini diketengahkan beberapa definisi ḥadīṣ yang ada kaitannya dengan kata ḥadīṣ, sub kedua membahas tentang sejarah adanya pemeliharaan ḥadīṣ dan sub ketiga membahas tentang klasifikasi ḥadīṣ.

#### Bab III Ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang luqatah dalam Sunan Iba Mājah.

Bab ini terdiri dari tiga sub, pembahasannya dalam bab ini merupakan pokok permasalahan yang menuju pada permasalahan bab berikutnya.

Bab IV Nilai ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang luqatah dalam Sunan Iba Mājah. Bab ini penulis bagi dalam tiga sub sub pertama

sa menguraikan tentang keadaan rawi dari masing-masing hadis, sub kedua membahas tentang nilai mata hadis, sub ketiga membahas tentang dalalah hadis dan keahliannya, dimana didalamnya diuraikan secara singkat kedudukan masing-masing hadis, dapat atau tidaknya hadis itu diambil hujjah; secara keseluruhan bab ini merupakan bab penyelesaian dari permasalahan yang dibicarakan pada bab sebelumnya.

#### Bab V Kesimpulan dan saran.

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan merupakan kesimpulan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu.

### E. Methodologi.

#### I. Permasalahan.

Memelihara kemurnian hadis merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing, usaha memelihara hadis dan menyebarkannya diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. sebagaimana sabdanya:

نصرا لله امرنا سمع مني ما لتي فحفظها ووعها فأذها كما سمع فرب مبلغ أوعى  
من سامع .

Artinya:

"Mudah-sudahan Allah menginginkan seseorang yang mendengar -  
kan ucapanku, lalu dihafalkan, difabankan dan disampaikan -

kepada orang lain persis sebagai yang ia dengar, karena banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada yang mendengarnya sendiri". (Ibn Mājah, tt, 85).

Sesuai dengan kedudukannya, ḥadīṣ mempunyai fungsi untuk menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah ditetapkan didalam Al-Qur'an, mentaqyid kemutlakan dan mentakhsis keumumanya, serta menetapkan hukum-hukum-baru yang tidak ada nasnya didalam Al-Qur'an.

Sejak masa Rasulullah s.a.w. sampai pada pemerintahan 'Umar bin Khaṭṭab ḥadīṣ belum mendapat perhatian sepenuhnya seperti Al-Qur'an, baru setelah pemerintahan Khalifah 'Uṣman para sahabat mulai menaruh perhatian serius terhadap perkembangan ḥadīṣ, lebih-lebih setelah pemerintahan Khalifah 'Alī bin Abī Ṭalib, dimana mulai timbul perpecahan diantara umat Islam, sehingga timbulah ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu yang hanya menuruti hawa nafsu serta bertujuan untuk mendukung dan memperkuat pendapat golongan masing-masing.

Dengan timbulnya ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu tersebut maka para sahabat mulai berhati-hati di alam menerima dan menyampaikan ḥadīṣ, sehingga muncullah pujangga-pujangga besar dalam bidang ḥadīṣ yang berusaha untuk membukukan dan mentakhsiskannya, seperti antara lain: Imām Bukharī, Imām Muslim, Abū Ya'qub, At-Turmuḏī, An-Nasa'ī dan Ibn Mājah yang kemudian terkenal dengan kutubus sittah.

Sunan Ibn Mājah merupakan salah satu kitab enim yang menjadi pedoman utama bagi para mujtahid didalam menetapkan suatu hukum. Abū Ya'lā Al-Balilī Al-Qaswinī berkata:

ابن ماجه ثقة كبير متفق عليه محتج به له مروفة و حفظ

Artinya:

"Ibn Mājah adalah orang yang kepercayaan, yang disepakati tentang kepercayaannya, yang diambil hujjah dengan pendapat-pendapatnya, mempunyai pengetahuan luas dan kuat ingatannya! (Muhammad-Muhammed Abū Syuhbah, 1979:137).

Meskipun demikian penulis masih menganggap perlu adanya pengkajian terhadap isi Sunan Ibn Mājah ini, sebab pada kenyataannya Sunan Ibn Mājah tidak seluruhnya berisi ḥadīṣ-ḥadīṣ ḡaḥīḥ bahkan ada yang ḡasan disamping yang ḡa'īf.

Dengan demikian maka latar belakang masalah ḥadīṣ-ḡaḡadīṣ tentang luḡaṡah dalam Sunan Ibn Mājah diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedudukan Sunan Ibn Mājah diantara kitab-kitab pokok yang lain didalam kutubus sittah.
2. Bagaimanakah nilai atau kualitas ḡadīṣ-ḡadīṣ tentang luḡaṡah dalam Sunan Ibn Mājah, baik ditinjau dari segi sanad maupun dari segi matannya.
3. Bagaimana dalalah dan kehujjahan ḡadīṣ-ḡadīṣ tersebut sebagai dasar hukum.
4. Apa saja hak dan kewajiban si penemu terhadap barang luḡaṡah itu dan kepada pemiliknya.

## 2. Scupe Analisa.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, maka lingkup pembahasannya dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai hadis-hadis tentang luqatah dalam Sunan Ibn Mājah dari segi sahih, hasan dan da'if, baik dari segi sanad maupun matannya.
- b. Dalalah hadis-hadis tentang luqatah dalam Sunan Ibn Mājah dan keujjahannya.

### 3. Methode Pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data, penulis gunakan methodes sebagai berikut: mula-mula dari macam pustaka itu diklasifikasikan menurut materinya yang dapat dilihat dari daftar katalog, misalnya klasifikasi kitab-kitab hadis, kitab-kitab Ulumul hadis, kitab-kitab sejarah (tentang rawi-rawi hadis) dan kitab-kitab lain yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

Data tersebut kemudian ditelaah melalui petunjuk yang dimuat dalam daftar isi (kitab), kemudian masing-masing data yang telah diperoleh dicatat dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan keperluan, misalnya klasifikasi data tentang perawi hadis, klasifikasi pendapat 'ulama' ahli hadis terhadap para rawi dan sebagainya.

Dari data tersebut diadakan penyeleksian terhadap kebenarannya untuk diadakan revisi dengan disertai penjelasan-

penjelasan seperlunya kemudian diambil kesimpulan dengan menggunakan metode induksi, deduksi dan komperatif.

#### 4. Metode Analisa Data.

Dalam menganalisa data, digunakan metode analisa kualitatif yang bersifat induktif, deduktif dan komperatif.

Dengan pola pikir induktif, penulis mengemukakan data yang termasuk dalam satu generalisasi, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum, misalnya menganalisa data tentang kualitas perawi yang tidak termasuk *ṭabāqat saḥābat*, dengan mengemukakan pendapat para 'ulamā', kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Pola pikir deduktif, yaitu dengan mengetengahkan suatu teori yang bersifat umum untuk menganalisa data yang bersifat khusus, misalnya menganalisa data tentang kualitas perawi yang termasuk *ṭabāqat saḥābat* dengan tidak mengemukakan pendapat 'ulamā' dalam hal *jaḥd* dan *ta'dilnya*, sebab para saḥābat sudah dijamin oleh Allah s.w.t. tentang keadilannya.

Sedangkan pola pikir komperatif, yaitu dengan mengetengahkan pendapat para 'ulamā' *ḥadīṣ* terhadap kualitas para rawi, dengan mengadakan perbandingan terhadap alasan-alasan mereka, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan mengambil pendapat yang lebih kuat.

#### F. Transkripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengguna-

kan bahasa Arab asli, baik yang telah menjadi bahasa Indonesia baku, maupun yang belum menjadi bahasa Indonesia, akan tetapi sudah dapat dipakai. Untuk mempermudah agar jangan sampai terjadi kekeliruan dalam pembahasan, dan untuk mempermudah penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan ditulis dengan latin, maka dalam hal ini penulis menggunakan pedoman yang merupakan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 sebagai berikut: PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.

#### 1. Konsonan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda dan huruf sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan
ا	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	b	
ت	t	
ث	ṯ	s ( dengan titik diatas )
ج	j	
ح	ḥ	h (dengan titik dibawah )
خ	kh	

Huruf Arab	Huruf latin	Keterangan
د	d	
ذ	z	z ( dengan titik diatas )
ر	r	
ز	z	
س	s	
س	sy	
س	sy	
س	s	s ( dengan titik dibawah )
د	d	d ( dengan titik dibawah)
ت	t	t ( dengan titik dibawah)
ث	z	z ( dengan titik dibawah)
		koma terbalik (diatas)
ق	q	
ك	k	
ل	l	
م	m	
ن	n	
و	w	
هـ	h	
ء	'	
ي	y	Apostrof

## 2. Konsonan.

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia , terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap ( diftong ).

### a. Vokal tunggal.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Arab	nama	huruf latin	nama
<u> / </u>	fathah	a	a
<u> / </u>	kasrah	i	i
<u> و </u>	dammah	u	u

### b. Vokal rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	nama	gabungan huruf
و /	fathah dan y	ai
و /	fathah dan w	au

Contoh:

كيف = kaifa

حول = haula

### c. Maddah.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	huruf dan tanda	nama
و / /	fathah dan alif/ya	ā	a dan garis atas
و /	kasrah dan ya	ī	i dan garis atas

Harkat dan huruf	nama	huruf dan tanda	nama
و	_____	damah dan waw	ū
			u dan garis diatas

Contoh:

قال = qāla  
 قيل = qīla  
 يقول = yaqūlu

#### d. Ta' marbutah.

transliterasi ta' marbutah ada dua :

1. ta' marbutah yang hidup, atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya ( t ).
2. ta' marbutah yang mati, atau mendapat harkat sukun, transliterasinya ( H ).

Kalau ada kata yang di ahiri ta' marbutah dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, sedang bacaan kedua kata terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan ( H ).

contoh :

روضۃ الاطفال = raudah al-atfāl  
 روضة الاطفال = raudatul atfāl

#### E. Saddah (tasydīd)

Syddah yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan tanda , dalam transliterasinya tanda tersebut dilam

bangkan dengan huruf , yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda tersebut.

Contoh :

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّل = nazzala

#### F. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, namu transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti, oleh huruf syamsiyah dan huruf qamariyah.

##### 1. kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Dalam hal ini transliterasinya di sesuaikan dengan bunyinya, yaitu huruf ( al) di ganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Hal ini di transliterasikan sesuai dengan aturan yang di gariskan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan di bu bungkan dengan kata sambung ( \* )

Contoh :

الرَّجُل = ar-rajulu

الْجَلال = al-jalālu

### G. Hamzah

Di nyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof . Hamam itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambungkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

أمرت = usirtu

تأخذون = ta'khudūna

### H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il , isim maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisan nya dengan huruf Arab sudah lazim di rangkaiakan dengan kata lain, karena ada huruf atau barakat yang di hilangkan, maka transliterasi ini penulisan kata tersebut di rangkaiakan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وإن الله لهو خيرا للرازيين = wa innalīha lahua khairurraci-  
qin

وإن الله لهو خيرا للرازيين = wa innalīha lahua khair-arrā-  
siqin.

### I. Huruf kapital

Beskipun dalam sistem tulisan Arab tidak di kenal ,

dalam transliterasi ini huruf tersebut di gunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam BYD diantaranya : huruf kapital di gunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan percakapan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang di tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد الا رسول = wamā Muḥammadun illā Rasūl

ان اول بيت وضع لنا = Inna Awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf awal kapital untuk huruf Allah hanya berlaku bila huruf Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang di hilangkan, huruf kapital tidak di pergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب = nasrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الامر جيمما = lillāhi al-amru jami'an

لله الامر جيمما = lillāhil amru jami'an

والله بكل شيء عليم = wallāhu bikulli syai'in 'alim.